Kajian Desain Sosial: Inspirasi Rumah Panggung Tradisional bagi Solusi Rumah Modern Nusantara.

Anwar Subkiman[1] dan Novrizal Primayudha[2]
1. Jurusan Desain Interior Itenas Bandung, anwar.sub@itenas.ac.id
2. Jurusan Desain Interior, Itenas Bandung, novrizalprimayudha@itenas.ac.id

ABSTRAK

Rumah atau hunian modern di Indonesia lambat laun dinilai tidak lagi sesuai dengan aspek sosial yang dimiliki masyarakat Indonesia, bahkan mulai memunculkan konflik ketidak-kontekstualan dengan fenomena sekarang. Hubungan harmonis sosial mulai sulit terbentuk pada masyarakat urban dibandingkan dengan pemukiman di pedesaan. Desain rumah modern tidak mampu mengakomodasi berbagai fungsi hunian masa kini seperti yang terjadi pada pemukiman padat penduduk atau bahkan pada perumahan ekslusif. Konflik kebudayan muncul sebagai dampak pembangunan modern yang didesain tanpa dasar ideologi masyarakat Nusantara tetapi bergeser kepada jebakan kapatialisme Barat. *Paradigm shift* ini berlangsung menggerus tatanan hunian hingga sub-urban dan pedesaan. Masa depan lingkungan yang dikawatirkan penggerak desain berkelanjutan semakin kritis akan terjadi di sini. Hal ini tidak dapat diabaikan oleh para perancang, sehingga sampailah pada saatnya untuk mengambil perannya yang penting, yakni sebagai 'agen perubahan.' Dipandang perlu untuk mencari kembali model rumah modern yang cocok dengan karakter sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini mencoba memberikan pilihan lain dari penggalian potensi vernakular rumah tradisional Nusantara yang diyakini sebagai akar budaya kita yang *suitable*.

Rumah tradisional Nusantara biasanya berupa panggung dengan beragam fungsi. Keberadaaannya terbukti mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi: cuaca, alam, tatanan sosial, dll. Sifat adaptif ini adalah potensi yang dapat diadop ke dalam bentuk rumah modern di Indonesia. Model bentuk panggung rumah modern diasumsikan dapat mengatasi masalah teknis dan non-teknis fungsi hunian masa kini. Secara teknis dapat menyelesaikan masalah fasilitas denngan menempatkan area publik dan servis di lantai bawah – digunakan untuk garasi, dapur, dan ruang tamu – sedangkan fasilitas hunian yang bersifat privat ditempatkan di lantai atasnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian analisis komparasi antara data penelusuran rumah tradisional dari berbagai referensi dengan karya arsitektur modern yang berbentuk panggung sehingga didapatkan penajaman dan pembuktian bahwa model rumah panggung dapat menjadi pilihan solusi masalah hunian masa kini. Bahkan model ini dapat menjadi salah satu rumah yang ramah lingkungan.

Kata kunci: model hunian modern, rumah panggung, agen perubahan, desain berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN.

Penelitian ini diawali dengan pengamatan sepintas terhadap fenomena rumah tinggal di Indonesia, yakni rumah modern di perkotaan. Dalam perkembangan hunian modern di Indonesia, terutama untuk hunian urban, kemunculannya sudah ada sejak masa kolonial. Hingga saat ini, pembangunan perumahan sudah menjadi industri bisnis yang berkembang pesat, sejalan dengan kebutuhan, pertumbuhan penduduk, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (data). Tipe perumahan yang dibangun dalam satu dekade ini adalah; tipe konvensional atau rumah tapak (hunian horizontal), mulai dari RSS hingga real estate, termasuk tipe *town house*; dan apartemen atau rumah susun (hunian vertikal). Kajian penelitian ini lebih menyasar kepada perumahan konvensional untuk masyarakat tingkat ekonomi menengah ke atas. Perkembangannya yang terus digenjot oleh pemerintah hingga menjadi industri properti yang memakan porsi terbesar pangsa pasarnya dibanding hunian vertikal. Pada tahun 2015 saja, kekurangan penyediaan rumah mencapai 11,4 juta unit dan 90 persennya adalah bagi masyarakat berpenghasilan di bawah tujuh juta rupiah per bulan (sumber: *Perumahan Rakyat: Penyediaan Hunian perlu Strategi Jangka Panjang*, KOMPAS edisi Jumat, 16 Maret 2018). Hal senada juga dilaporkan laman Lamudi dalam Laporan Industri Properti di Indonesia 2017 yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan harga rumah meningkat sebesar 3,39 persen pada tahun 2016 (4,16% rumah kecil dan 2,16% rumah besar. Bandingkan dengan apartemen yang meningkat hanya satu persen (sumber: www.lamudi.co.id/laporan-2017, diakses 1 Juni 2018).

Pada perumahan konvensional, secara teknis, perkembangan terjadi pada desain aristekturalnya. Beragam kreativitas desain bermunculan sebagai upaya menambah nilai jual. Para pengembang berlomba-lomba membuat desain yang menarik dengan berbagai gaya dan tema demi memikat perhatian calon konsumen. Namun, ada yang luput dari perhatian, yakni layout dan fasilitas yang didesain tetap tipikal. Nyaris tidak ada inovasi baru. Program aktivitas ruang yang diakomodasi oleh rumah modern para pengembang hanyalah dua tempat tidur, satu kamar mandi, dan ruang keluarga yang bergabung dengan ruang tamu, serta kalau luasan masih cukup, beruntung masih mendapatkan dapur kecil atau *pantry*. Jika diperlukan fasilitas lain (biasanya perlu), maka usaha pengembangan harus dilakukan oleh pemilik sendiri. Termasuk juga keberadaan *carport*, yang hanya itu saja yang dapat diberikan untuk mengakomodasi fasilitas simpan kendaraan, tidak ada garasi. Permasalahan luas tanah untuk kebutuhan permukiman yang makin sulit (mahal) menjadi alasan kuat dalam menentukan desain rumah.

Gambar 1. Desain fasad dan denah rumah modern di perumahan masa kini.

Identifikasi masalah penelitian ini berawal dari desain yang mulai tidak dapat mengakomodasi kebutuhan penghuni. Para perancang tidak lagi bekerja memerankan tugasnya yang paling mendasar sebagai *problem solver* bagi masyarakat/desain, melainkan sebagai bagian dari roda kapitalisme industri. Selaras dengan apa yang dikemukakan arsitek Adi Purnomo mengenai penyelenggaraan humian/lingkungan terbangun:

> "… 'aristektur' hanya sebatas langgam, gaya bangunan dan gaya hidup, luruhlah dia dari kesejatiannya. Yang kemudian terjadi adalah bentuk komoditas, konsumerisme, bahkan snobisme... [1]"

Dari sini, penelitian menemukan gagasan awal mengakomodasi kebutuhan fasilitas rumah modern dengan model desain panggung. Dengan model panggung, terbentuk ruang di bawah rumah yang dapat memenuhi beberapa fungsi. Desain diharapkan cukup memenuhi kebutuhan penghuni sehingga tidak diperlukan lagi perombakan yang dapat 'merusak' desain. Model ini, dalam perkembangan kajian, ternyata tidak hanya menyelesaikan masalah teknis saja, tetapi juga mengarah kepada kajian kasus sosial yang menyertainya, bahkan berkembang ke arah isu lingkungan dengan pilihan desain berkelanjutan. Artikel ini bertujuan menguji apakah gagasan ini dapat menemukan problematikanya yang signifikan bagi masalah perumahan dengan segala konteks yang melingkupinya.

2. METODOLOGI.

Objek kajian penelitian ini adalah desain rumah tapak di perumahan, bukan rumah tunggal, atau hunian lainnya seperti rumah susun atau apartemen. Objek kajian ini dipilih dengan pertimbangan dapat memberikan masukan kepada industri perumahan terbesar yang masih terus berkembang pesat hingga di kemudian hari.

Masyarakat yang mampu membeli rumah di perumahan hampir pasti adalah mereka dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Mereka biasanya sudah dapat memiliki kendaraan, baik roda empat mapun roda dua. Kendaraan ini, terutama mobil, hanya difasilitasi dengan *carport*, serta biasanya juga tanpa atap. Kemudian apa yang terjadi kemudian adalah menjadi sumber permasalahan yang diidentifikasi penelitian ini. Desain fasad yang dirancang sedemikian indahnya oleh para arsitek 'terganggu' oleh keberadaan kanopi *carport* yang dibuat oleh si-pemilik rumah. Demikian juga, ketika penghuni rumah kemudian merenovasi rumah standarnya demi memenuhi kebutuhan lainnya, seperti ruang tamu, dapur, ruang cuci, ruang jemur, gudang.

Gambar 2. Desain fasad (awal, gambar kiri) yang terhalang oleh desain kanopi *carport* (gambar kanan) yang 'mengganggu' kualitas desain.

Dari sisi lain, desain rumah di perumahan saat ini memunculkan masalah sosial seperti lunturnya hubungan sosial antartetangga. Jangankan dengan tetangga yang saling membelakangi (yang dipisahkan oleh *brangang*), bahkan dengan tetangga di kiri-kanan pun bisa tidak saling mengenal. Tidak menutup kemungkinan, hubungan antartetangga bukan dalam relasi positif, tetapi justru ketika terjadi konflik. Salah satu tujuan *social design* dalam kasus ini adalah bagaimana seorang dapat saling memahami satu dengan lainnya dan memiliki *respect* terhadap orang lain, seperti yang disampaikan Dung-Sheng Chen dkk.[2]. Apa yang disampaikan Chen sebetulnya adalah warisan karakter sosial masyarakat Nusantara kita selama ini yang mulai luntur, yakni ramah dan memiliki tenggang rasa (*tepos seliro*).

Desain rumah panggung, mengingatkan kita kepada desain rumah tradisional Nusantara. Desain rumah tradisional teruji mampu beradaptasi dengan lingkungan alam maupun sosial. Arsitektur tradisional, secara primitif terbentuk melalui perkembangan aktivitas masyarakatnya yang dilakukan bersama dalam sebuah ruang komunal. Kebiasan hidup secara berdampingan dan toleran menjadi dasar dalam membangun sebuah artefak arsitektur. Rumah-rumah, bangunan ibadah, balai pertemuan, hingga rumah adat semuanya dibangun mengelilingi area berkumpul masyarakatnya. Arsitektur

tradisional Nusatara yang terbentang dari Sabang – Marauke didominasi dengan model rumah panggung.

Dalam kajian desain sosial, penelitian ini mengkomparasi gagasan model desain rumah panggung modern dengan rumah panggung tradisional. Dengan membentangkan ekplorasi potensi nilai desain antara keduanya, diharapkan dapat memunculkan nilai desain yang dapat di-*adopt* pada desain arsitektur masa kini. Model desain rumah panggung yang dikaji diharapkan dapat lebih mampu menjawab kebutuhan yang sesungguhnya dan tantangan di masa depan. Sampai sini, penelitian ini percaya bahwa ada korelasi yang sanggat kuat antara gagasan model rumah panggung pada rumah modern dengan arsitektur rumah panggung tradisional Nusantara.

Sebetuknya gagasan rumah/bangunan panggung bukan hal baru. Sudah ada beberapa arsitek yang mendesain rumah dengan konsep rumah panggung. Bahkan ada beberapa fasilitas publik, seperti toko, restoran, klinik, hotel kecil yang lantai utamanya diangkat demi memberikan ruang untuk masalah parkir kendaraan.

3. ANALISIS.

Berdasar kepada pemikiran Schulz [3] yang mengedepankan unsur *form-technics* dan *building task,* demikian analisis komparasi kajian penelitian ini dilakukan. Konsep fungsi dalam arsitektur diuraikan sebagai *building task* bahwa bangunan harus mengakomodasi isu lingkungan manusia dan lingkungan alamnya yang berlandaskan pada *ordering principles*. Hal ini terdiri atas pemahaman mengenai:

a. *Physical control*, bahwa manusia mendirikan bangunan karena didesak atas kebutuhan dasarnya. Bahwa kebutuhan manusia memiliki hunian adalah kebutuhan yang sudah dapat diakomodasi oleh pengembang perumahan.
b. *Functional frame*, pengembangan fungsi lain seperti pembagian ruang sesuai dengan kebutuhannya. Pada prinsip kebutuhan ini, perumahan masa kini sudah mulai terabaikan.
c. *Social milieu*, bangunan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Konsep rumah modern sangat jauh berbeda dengan rumah tradisional. Bangunannya yang terbentuk bukan karena lingkungannya tetapi hanya karena aspek bisnis industri perumahan semata.
d. *Cultural symbolization*, adalah aturan budaya yang mengikat dalam sebuah lingkungan tinggal, seperti halnya nenek moyang kita yang telah memberikan *local wisdom*-nya pada warisan *traditional village* di berbagai daerah Nusatara. Seharusnya masyarakat modern bisa menghasilkan karya yang lebih baik dari pada pendahulunya. Desain perumahan masa kini jangan dibiarkan memberikan simbol atas budaya kita yang tidak ramah pada lingkungan.

   Kajian penelitian ini mengacu kepad tiga hal terakhir dari Prinsip Kebutuhan Schulz tersebut.

Model rumah panggung tradisional sudah dikenal sejak dahulu kala. Bahkan terekam dalam relief Candi Borobudur seperti diperlihatkan pada Gbr.3 berikut. Rumah panggung, dengan variasi ketinggian yang bergantung pada lingkungan memberikan ruang di bawah rumah yang kemudian memiliki fungsi yang beragama. Fungsi yang teridentifikasi dari rumah panggung tradisional ini adalah sebagai berikut:

a. Rumah yang diangkat dari permukaan tanah dimaksudkan untuk menghindari dari *ancaman binatang buas* atau *melindungi dari cuaca* dingin.
b. Ruang di bawah rumah dimanfaatkan sebagai *kandang ternak*, atau *tempat menyimpan* peralatan pertanian dan bahan makanan.
c. Ruang bawah rumah juga dapat dijadikan *tempat berkumpul*.

Gambar 3. Model rumah panggung pada relief Candi Borobudur.

A. *Functional frame*.

Konsep model rumah panggung tradisional dapat diadaptasi oleh rumah panggung modern dalam membagi fungsi ruang secara vertikal: lantai bawah sebagai area servis sedangkan lantai atas sebagai area hunian. Area servis dapat terdiri dari garasi, ruang publik (ruang tamu), dapur dan area servis pendukung lainnya. Lantai atas terdiri dari kamar tidur, ruang keluarga, dan kamar mandi.

Dengan perkembangan ilmu struktur saat ini, maka optimalisasi struktur yang digunakan, baik fondasi, struktur panggung, atap, dan seterusnya adalah struktur modern (beton, baja, dll,). Bagi struktur modern bahwa membangun rumah dua atau tiga lantai bukan lagi sesuatu yang mahal atau mewah. Rumah panggung dapat dibangun dengan *budget* yang relatif rendah. Hal ini dibuktikan oleh Adi Purnomo dari beberapa karya desain rumah yang mendapat berbagai penghargaan (Purnomo,

2005) atau penulis Imelda Akmal (Akmal, 2012) dalam buku kumpulan desain rumah tinggal dengan *budget* rendah[3]. Salah satu desain rumah panggung yang menarik adalah milik desainer Singgih Susilo di Temanggung, Jawa Tengah (Gbr.4). Lantai bawah rumahnya, total digunakan sebagai area publik, tempat berkumpul. Sedangkan area privat hunian ditempatkan di lantai atas. Struktur yang digunakan adalah baja yang dipilih karena proses pembuatannya lebih praktis sehingga menjadi salah satu faktor yang dapat menekan biaya pembangunan di samping layoutnya yang sederhana dan pemilihan material yang bijak.

Gambar 4. Model rumah panggung desainer Singgih Kartono (Akmal, 2012).

B. *Social milieu.*

Memisahkan area privat di lantai atas (panggung) dimaksudkan agar area hunia tidak terganggu oleh aktivitas yang bersifat publik di bawahnya. Ruang kosong di bawah panggung, tanpa dinding penyekat, lebih terbuka, akan kembali menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis antartetangga.

C. *Cultural symbolization.*

Contoh lain yang menarik adalah rumah panggung pemenang Sayembara Rumah Sederhana Sehat Berbasis Nilai Lokal yang diselenggarakan oleh Puslitbang Perumahan dan Pemukiman Kementerian PUPR tahun 2016 lalu (Gbr. 5). Beberapa desain para pemenang menggunakan model rumah panggung.

Gambar 4. Model rumah panggung Pemenang II Jabu Ni Siosar karya Erik Wijaya pada Sayembara Rumah Sederhana Sehat Berbasis Nilai Lokal – Puslitbang Perumahan dan Permukiman Kementerian PU PR 2016.

Salah satunya, Jabu Ni Siosar yang dirancang sebagai jawaban dari kebutuhan pemukiman paska-meletusnya Gunung Sinabung di Sumatera Utara. Seperti dituliskan dalam ulasan pada laman puskim.go.id:

> "… Konsep rancangan ini mencoba mengangkat kembali nilai kebersamaan masyarakat Karo. Pembagian rumah terbagi tiga bagian yaitu kepala sebagai gudang menyimpan hasil panen; badan untuk berkumpul, istirahat, memasak; serta kaki untuk menyimpan alat pertanian dan mengumpulkan sampah." (sumber: http://puskim.pu.go.id/melihat-karya-5-besar-pemenang-sayembara-rslok-2016/ diunduh pada 31 Mei 2018).

Konsep arsitektur tradisional yang dibuat oleh masyarakat pertanian kerap berhubungan dengan ritual dan kepercayaan, banyak menghasilkan teknik alamiah tentang pembangunan bangunnanya. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut disesuaikan dengan kebutuhannya (Frick, 1997) [4]. Konsep sistem ladang berpindah, pembukaan lahan hutan dengan cara membakar, atap rumah yang berbentuk kerucut sudah terpisah dari tanah, tanah diangap

simbol eksistensi manusia, dan atap sebagai tempat dewa/dewi atau keramat nenek moyang menjadi filosofi dalam membangun artefak tradisional.

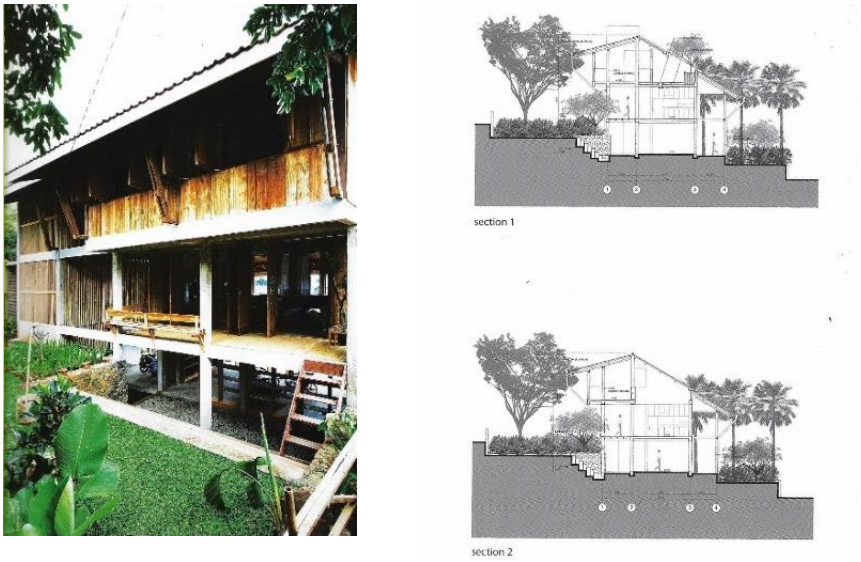

Gambar 5. Bamboo House karya Achmad Tardiayana (Akmal, 2012).

Rancangan arsitektur tradisional terbentuk melalui prinsip yang tidak lekang waktu yang dipengaruhi oleh kondisi desainer, kebudayaan, dan iklim geografis setempat. Pengetahuan terhadap Arsitektur Tradisional tidak sekedar mengetahui bentuk atap, struktur ataupun massa bangunan saja, tetapi juga memberikan pengetahuan terhadap kenyamanan termal dan penghawaan alami. Contohnya adalah rumah panggung yang diterapkan pada desain Bamboo House karya Achmad Tardiyana (Akmal, 2012). Rumah tunggal yang terletak di Bandung Utara dengan iklim yang masih dingin dan berada di tengah perkampungan berusaha tidak pongah terhadap lingkungannya. Selain penghawaan yang mengalir menembus rumah membuat seolah bangunan ini dapat bernapas, area bawah panggung didedikasikan pemilik rumah untuk aktivitas ruang baca anak-anak di sekitarnya.

4. SIMPULAN.

Model rumah panggung dapat diangkat kembali sebagai model desain rumah tinggal masyarakat modern di Indonesia. Ruang bawah panggung dapat mengakomodasi kembali kebutuhan pemilik rumah yang dieliminasi oleh desain para developer perumahan, seperti mendapatkan garasi dan area servis yang tidak mengganggu aktivitas privat keluarga di atasnya. Area publik di bawah panggung dapat mengembalikan hubungan sosial ciri karakter masyarakat Indonesia yang ramah dan tenggang rasa. Biaya membangun rumah dengan stuktur yang praktis, denah yang sederhana, dan pemilihan material yang bijak menjadikan rumah tidak selalu memerlukan biaya tinggi. Dengan biaya 1,5 – 2

juta/meter kita dapat membangun rumah yang dapat mengembalikan symbol kebudayaan kita. Bahkan dalam peninjauan lain terkait dengan kajian rumah panggung ini dapat diterapkan pada tipe hunian lain, semisal apartemen. Beberapa apartemen di Singapura menjadikan seluruh lantai paling bawah (seolah bangunan panggung) untuk berbagai aktivitas publik: tempat bersosialisasi para penghuni apartemen, kegiatan kenegaraan seperti pemilu, bahkan pernikahan. Model rumah panggung juga dapat diterapkan pada bangunan publik, seperti perkantoran, toko, klinik, restoran, bahkan kampus untuk mengatasi masalah keterbatasan lahan parkir di perkotaan. Studi yang juga memerlukan penelitian lanjutan dari model rumah panggung ini adalah penerapan pada permukiman pada penduduk di perkotaan. Suasana sumpek dengan gang yang sempit, kurang lahan bermain anak, lahan kegiatan social (posyandu, rapat RT/RW, dll.), tempat menyimpan gerobak jualan, parker motor dapat diatasi jika rumah-rumah tersebut diangkat menjadi rumah panggung.

5. DAFTAR PUSTAKA.

[1] Purnomo, Adi. 2005. *Relativitas: Arsitek di Ruang Angan dan Kenyataan*. Jakarta: Borneo Pub.

[2] Chen, Dung-Sheng, Lu-Lin Cheng, Caroline Hummels, Ilpo Koskinen. 2016. Social Design: An Introduction. *International Journal of Design*. Vol. 1 No. 1. April 2016, hal. 1 – 5.

[3] Schulz, Christian Norberg.1965. *Intentions in Architecture*. MIT Press.

[4] Akmal, Imelda. 2012. *House Series: Small & Budget House*. *Living in Modest Spaces*. Jakarta: Imaji Media Pustaka.

[5] Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*.Yogyakarta: Kanisius.